

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnik Batak Toba adalah salah satu etnik yang ada di Sumatera Utara. Daerah persebaran utama etnik Batak Toba adalah Kabupaten Toba, Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Humbang Hasundutan. Batak Toba merupakan salah satu etnik yang masih melestarikan budaya dan mematuhi tradisi dan adat istiadat. Masyarakat yang tidak mengikuti tradisi dan adat istiadat akan menerima sanksi sosial. Salah satu yang masih melekat kental pada etnik Batak Toba adalah budaya patriarki.

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki menjadi pemegang kekuasaan dan otoritas dalam segala bidang kehidupan. Menurut Arifin (2022) budaya patriarki mengakibatkan ketimpangan dan ketidaksetaraan gender. Perempuan diberikan batasan untuk bertindak dan bertingkah laku, membatasi ruang lingkup kerjanya karena perempuan dianggap memiliki kodrat hanya untuk menjadi ibu rumah tangga yang hanya akan mengurus rumah, anak dan dapur, bahkan budaya patriarki merupakan salah satu pemicu konflik dalam pernikahan. Perempuan merasa tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan jati diri dan kemampuan mereka di ruang publik, sedangkan laki-laki selalu menjadi pemegang kendali dan pemimpin dalam kehidupan apalagi dalam sebuah keluarga.

Pernikahan adalah suatu proses menjalin ikatan resmi dan sah sehingga pasangan tersebut menjadi pasangan suami dan istri. Pada etnik Batak Toba

pernikahan merupakan suatu upacara adat yang sangat sakral. Pernikahan bukan hanya untuk menyatukan dua orang saja, tetapi menyatukan dua pihak keluarga besar. Ada dua pilihan adat menetap dalam etnik Batak Toba yaitu, patrilokal yang berarti suami istri memilih menetap di kediaman keluarga sedarah suami (Trymawati, 2018) dan Neolokal yang berarti tinggal jauh dari pihak keluarga suami atau istri. Namun, dalam pernikahan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang diinginkan, ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi seperti perpisahan akibat perceraian ataupun akibat kematian. Oleh sebab itu, tak jarang dalam pernikahan seorang istri ataupun suami ditinggal dan menjadi single parent karena perpisahan akibat kematian.

Zakky (2021) menjelaskan *single parent* merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengasuh anak tanpa adanya pendamping hidup atau pasangan. Pada etnik Batak Toba perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya disebut *Ina Namabalu* dan untuk laki laki yang ditinggal istrinya disebut dengan *Ama Namabalu*. Tetapi, fokus dalam penelitian ini adalah *Ina Namabalu* karena ada hal yang unik yang perlu diungkap yaitu meskipun sudah berpisah akibat kematian cukup lama dengan suaminya, para *Ina Namabalu* tetap memilih bertahan untuk tinggal dalam keluarga suaminya dan tidak menikah lagi.

Desa Sabungan Nihuta adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Pada observasi awal di desa ini, ditemukan bahwa *Ina Namabalu* memilih untuk tidak menikah lagi dan berjuang sendiri sebagai *single parent* yang berusaha menghidupi

keluarganya. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, *Ina Namabalu* mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dari pertanian. Hal itu karena pertanian merupakan percaharian utama masyarakat yang tinggal di desa Sabungan Nihuta, yaitu dengan menanam kopi, kacang tanah, jagung dan lainnya. Tetapi cuaca yang tidak selalu mendukung menjadi penyebab kadang gagalnya panen dilakukan, sehingga usaha pertanian yang dilakukan tidak selalu berhasil. Maka dari itu, selain dari pertanian biasanya *Ina Namabalu* menambah percaharian dengan berjualan sembako di rumah atau di *onan* (pasar) ataupun bekerja serabutan kepada orang lain sebagai usaha percaharian tambahan.

Tidak semua perempuan sanggup berada dalam posisi seperti ini, sehingga tidak jarang juga perempuan yang telah ditinggal suaminya memilih untuk menikah lagi dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan perannya dalam rumah tangga akan terbagi dengan suaminya yang baru. Tetapi keputusan untuk menikah lagi bukan lah dilakukan tanpa pertimbangan yang matang karena tentunya perempuan harus mencari pasangan yang mampu menerima keadaannya sebagai perempuan dengan status janda apalagi dengan memiliki anak. Keputusan untuk memilih menikah lagi berarti seorang *Ina Namabalu* sama saja memutuskan hubungan dengan keluarga pihak suaminya, apalagi jika menikah dengan orang yang bukan keluarga dari pihak suaminya.

Pada observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan *Ina Namabalu* berkisar antara 47 orang yang tinggal di desa Sabungan Nihuta dan sampai saat observasi *Ina Namabalu* tersebut masih belum memilih untuk

menikah lagi walaupun sudah ditinggal meninggal oleh suaminya cukup lama. Dari 47 *Ina Namabalu* tersebut, 10 diantaranya menyandang status sebagai *Ina Namabalu* dalam rentan usia 30-40 tahun. Tetapi, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perempuan yang menyandang status sebagai *Ina Namabalu* dengan rentan usia 30-40 tahun, hal ini karena dengan rentan usia seperti itu masih besar kemungkinan untuk menikah lagi. Realita inilah yang menjadi salah satu alasan urgen penelitian ini dilakukan.

Jika dicermati dalam hukum adat waris Batak Toba, apabila suami meninggal dunia istri hanya mempunyai hak memakai seumur hidup dari harta suaminya selama harta itu diperlukan buat penghidupannya dengan syarat *Ina Namabalu* tersebut wajib tetap berada dalam ikatan kekeluargaan kerabat suaminya. Dengan demikian berarti *Ina Namabalu* tidak menikah lagi dengan orang lain (Sihotang, 2015). Hal ini terjadi karena menurut hukum adat waris Batak Toba, *Ina Namabalu* tidak dapat mewarisi harta dari suaminya, karena tidak mempunyai ikatan darah dengan suaminya (Olivia, 2007). Ada beberapa alasan kuat perempuan lebih memilih untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai janda yaitu, cinta dari suaminya yang dirasakan tidak dapat digantikan oleh siapa pun, ingin fokus kepada anak-anaknya yang sekarang, penolakan dari anak-anaknya yang tidak menginginkan ibunya untuk menikah lagi dan masih adanya rasa trauma akibat kehilangan yang dialaminya (Arifin, 2019).

Fenomena terkait dengan *Ina Namabalu* ini adalah suatu hal yang sangat penting dan menarik untuk diungkap realitanya. Hal tersebut penting dikaji untuk

mengungkap strategi perjuangan *Ina Namabalu* dalam mempertahankan hidup di lingkungan keluarga pihak suami yang telah meninggal dunia, menemukan alasan *Ina Namabalu* memilih bertahan untuk tidak menikah, dan mendeskripsikan dampak yang terjadi jika *Ina Namabalu* memilih meninggalkan keluarga suami di desa Sabungan Nihuta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa *Ina Namabalu* di Desa Sabungan Nihuta memilih untuk tidak menikah lagi
2. Bagaimana kehidupan *Ina Namabalu* sebagai single parent di desa Sabungan Nihuta

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis alasan para *Ina Namabalu* di desa Sabungan Nihuta memilih untuk tidak menikah lagi.
2. Untuk mengungkap strategi perjuangan *Ina Namabalu* dalam mempertahankan hidup sebagai single parent di desa Sabungan Nihuta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah sebagai sumber referensi dan fondasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya terkait *Ina Namabalu*.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan atau menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang hukum waris janda Batak Toba.
3. Mampu menambah keilmuan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi *Ina Namabalu* di desa Sabungan Nihuta, penelitian ini diharapkan berguna menjadi pendorong untuk menegakkan kesetaraan gender terhadap perempuan terutama para janda di berbagai wilayah.
2. Bagi masyarakat desa Sabungan Nihuta, penelitian ini diharapkan mampu menjadi edukasi perihal realita menjadi *Ina Namabalu* sehingga mendukung terciptanya kehidupan yang saling toleransi dan menghargai.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu untuk mendorong pemerintah desa Sabungan Nihuta untuk lebih menunjukkan

perhatiannya kepada *Ina Namabalu* sebagai single parent yang menjadi tulang punggung dan berperan ganda dalam upaya untuk melanjutkan kehidupannya bersama dengan anak-anaknya.

